

Konsep Pembentukan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji

Halimatus Sa'diyah¹, Muhammad Mukhlis²

^{1, 2} Universitas Nahdlatul Ulama' Pasuruan, Indonesia

Email Correspondensi: daisydiyaa@gmail.com

ABSTRACT

The modern crisis of morality and transactional academic shifts highlight the urgent need for character building in education. This descriptive-analytical qualitative study, employing a library research approach, aims to describe and analyze the character values within Imam Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim and examine their relevance to contemporary educational challenges. The findings reveal that the book promotes four integrated fundamental pillars of etiquette (adab): purifying learning intentions, honoring teachers physically and academically, respecting peers, and preserving the sanctity of learning resources. In conclusion, internalizing these classical values serves as a crucial moral anchor in the digital era. The implication of this study suggests that implementing these concepts can successfully transform the modern educational ecosystem from being result-oriented and instant into a collaborative, blessed, and morally noble system.

ABSTRAK

Krisis moralitas dan pergeseran nilai akademik yang transaksional di era modern melatarbelakangi urgensi penguatan karakter dalam sistem pendidikan. Penelitian deskriptif-analitis dengan metode kualitatif melalui pendekatan kajian literatur (library research) ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji, sekaligus menguji relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menemukan bahwa kitab ini mengusung empat pilar adab fundamental yang saling terintegrasi, meliputi pelurusan niat belajar, penghormatan fisik dan akademis kepada guru, penghargaan terhadap teman sebaya, serta penjagaan sakralitas sumber ilmu. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai adab klasik ini terbukti sangat relevan dan krusial sebagai jangkar moral di era digital. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep tersebut mampu mentransformasi ekosistem pendidikan modern yang semula berorientasi pada hasil instan menjadi sistem yang kolaboratif, berkah, dan berakhlak mulia.

KEYWORDS:

Character, Character Building, Kitab Ta'lim Muta'allim.

KATA KUNCI:

Karakter, Pembentukan Karakter, Kitab Ta'lim Muta'allim.

How to Cite:

“Sa'diyah, H. ., & Mukhlis, M. . (2026). Konsep Pembentukan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji. *GENRES : Journal of General Studies and Research*, 1(2), 327-333.”

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur dan perilaku positif pada peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Di Indonesia, pembangunan karakter menjadi perhatian yang semakin mendesak akibat maraknya krisis moral di kalangan generasi muda, seperti penurunan etika kejujuran, disiplin, kasus bullying, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Di tengah kompleksitas tantangan sosial dan moral era kontemporer ini, dunia pendidikan sering kali

hanya berfokus pada prestasi akademik transaksional dan mengabaikan pembinaan spiritualitas serta moral secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi nilai-nilai karakter luhur yang bersumber dari khazanah keilmuan Islam klasik, salah satunya melalui konsep pendidikan adab yang dirumuskan oleh Syekh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab klasik ini menempatkan rasa hormat (ta'zīm) terhadap ilmu, pendidik, dan sesama pelajar sebagai fondasi utama pembentukan karakter yang berintegritas

Meskipun nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim telah banyak dikaji, ruang lingkup penelitian sebelumnya masih terbatas. Beberapa studi terkini, seperti oleh Huda (2021, 2024) dan Bulkani dkk. (2025), lebih berfokus pada eksplorasi konseptual umum rasa hormat atau implementasinya secara khusus di lingkungan pesantren. Research gap yang melandasi urgensi penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian kritis-analitis yang secara terstruktur menghubungkan setiap nilai karakter dalam bab-bab utama (terutama fashl II, III, dan IV) langsung dengan hadits pendukungnya sebagai jangkar nilai untuk mengatasi krisis moralitas pendidikan modern. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menyajikan analisis integratif yang menghubungkan teks klasik dengan relevansi tantangan zaman, guna merumuskan kerangka praktis pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah secara eksplisit, yaitu: (1) Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Al-Zarnūjī? dan (2) Bagaimana hasil analisis mendalam terhadap nilai-nilai karakter tersebut dalam konteks pendidikan? Sejalan dengan fokus masalah tersebut, tujuan spesifik dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif jenis-jenis karakter yang terkandung di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sekaligus menganalisis relevansi serta penerapannya dalam ekosistem pendidikan masa kini. Secara metodologis, penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah teks asli kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Al-Zarnuji, yang kemudian didukung oleh berbagai literatur sekunder yang relevan. Melalui metode ini, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kegunaan teoretis dalam memperkaya filsafat pendidikan Islam, sekaligus kegunaan praktis bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua dalam merancang metode pembiasaan akhlak yang aplikatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan atau studi literatur (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep pendidikan adab dan pembentukan karakter dalam objek formal penelitian, serta menganalisis relevansinya terhadap krisis moralitas pendidikan pada era kontemporer. Objek penelitian utama (data primer) yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab klasik Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji, khususnya berfokus pada analisis teks per matan yang terstruktur pada tiga fashl utama, yaitu Fashl II (Niat Ketika Belajar), Fashl III (Memilih Ilmu, Guru, dan

Teman serta Keteguhan dalam Menuntut Ilmu), dan Fashl IV (Cara Menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu). Sementara itu, subjek pendukung atau data sekunder dikumpulkan dari literatur-literatur yang relevan, seperti kitab Syarah Ta'lim al-Muta'allim, jurnal ilmiah, artikel akademik, buku-buku filsafat pendidikan Islam, dan teks hadits pendukung yang memiliki korelasi langsung dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan penelaahan mendalam terhadap seluruh teks pustaka yang menjadi sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, teknik analisis data dijalankan secara kualitatif dengan mengadopsi tiga tahapan interaktif, yaitu: reduksi data untuk menyeleksi dan mengambil intisari teori penting dari matan kitab; penyajian data (data display) dengan menyusun konsep-konsep karakter tersebut ke dalam narasi atau tabel terstruktur; serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dengan menginterpretasikan data dan mengorelasikannya dengan tantangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis moralitas yang melanda lanskap pendidikan modern ditandai dengan pergeseran motivasi belajar menjadi sekadar pemburuan gelar akademis, maraknya kecurangan akademik, hingga merosotnya rasa hormat terhadap pendidik menuntut adanya dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap nilai-nilai karakter dalam ekosistem pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan library research bercorak deskriptif-analitis terhadap teks klasik Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji, penelitian ini mengidentifikasi dan membedah konsep pembentukan karakter yang tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara holistik.

Temuan utama dari analisis bab kedua (Fashl II) kitab Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa niat (niyyah) adalah jangkar spiritual dan fondasi dasar (al-ashl) dari seluruh aktivitas akademik. Al-Zarnuji mengutip hadits populer mengenai urgensi niat dan menekankan bahwa niat yang benar memiliki daya transformatif (al-muawwil) yang mampu mengubah tindakan duniawi biasa menjadi bernilai akhirat, dan sebaliknya, niat yang buruk dapat mendegradasi amal spiritual menjadi sekadar fatamorgana duniawi. Dalam rekonstruksi karakter pembelajar, Al-Zarnuji merumuskan lima orientasi niat yang ideal: (1) meraih rida Allah SWT, (2) mengharapkan kebahagiaan akhirat, (3) mengikis kebodohan diri dan masyarakat, (4) menghidupkan agama, serta (5) melestarikan Islam yang keberlangsungannya sangat bergantung pada transmisi ilmu.

Secara akademis, penekanan Al-Zarnuji pada aspek niat bukan sekadar anjuran moralistik biasa, melainkan sebuah kritik epistemologis yang sangat tajam terhadap komersialisasi dan transaksionalisme pendidikan modern. Di era kontemporer, pendidikan sering kali terjebak dalam paradigma pragmatis-utilitarian, di mana sekolah atau universitas dipandang sebagai pabrik pencetak tenaga kerja dan ijazah dianggap komoditas ekonomi. Al-Zarnuji menawarkan antitesis terhadap fenomena ini dengan mengajukan konsep ikhlas dalam belajar. Ketika orientasi belajar digeser dari orientasi eksternal (pujian, gelar, dan status sosial) menjadi orientasi internal-spiritual (menghilangkan kebodohan dan beribadah), peserta didik akan memiliki daya tahan psikologis yang lebih kuat terhadap stres akademik dan terhindar dari perilaku koruptif

di lingkungan sekolah seperti menyontek atau titip absen. Integrasi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan transisi moralitas individu dari tingkat luar (hukuman dan imbalan) menuju moralitas internal yang otonom dan berbasis prinsip etika universal. Melalui bait syair yang dikutipnya, Al-Zarnuji memotret ancaman destruktif dari dua tipologi figur yang pincang dalam karakter: 'alim mutahattik (orang berilmu yang fasik/tidak peduli pada aturan) dan jahil mutanassik (orang bodoh yang memaksakan diri beribadah tanpa aturan). Keduanya dinilai sebagai sumber fitnah dan kesesatan terbesar di alam semesta.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuji sangat menentang dikotomi antara ilmu dan karakter (amal). Keberadaan 'alim mutahattik mencerminkan kegagalan transfer nilai dalam pendidikan, di mana kecerdasan kognitif yang tinggi tidak dibarengi dengan komitmen moral. Di sisi lain, fenomena jahil mutanassik relevan dengan maraknya konservatisme buta atau hoaks keagamaan di era digital, di mana semangat spiritual yang meluap-luap tidak ditopang oleh nalar kritis dan basis keilmuan yang valid. Argumen peneliti menegaskan bahwa karakter sejati dalam Islam (akhlak) adalah kesatuan yang tidak terpisahkan antara pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan (action). Ilmu tanpa amal adalah kemunafikan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Pemikiran ini memperkuat teori pembentukan karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang utuh mencakup tiga dimensi: moral knowing (mengetahui yang baik), moral feeling (menginginkan yang baik), dan moral action (melakukan yang baik). Kontribusi akademis dari bab ini adalah penegasan bahwa institusi pendidikan tidak boleh hanya menjadi agen transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus menjadi ruang transformasi nilai (transfer of value).

Temuan menarik lainnya adalah konsep kelezatan ilmu (ladzzat al-'ilm). Al-Zarnuji menyatakan bahwa pembelajar yang telah merasakan kepuasan intelektual dan spiritual dalam belajar akan memiliki benteng zuhud alamiah; mereka tidak akan silau atau bergantung pada materi dan popularitas yang berada di tangan manusia. Sebaliknya, ketergantungan yang berlebihan pada materi (thama') hanya akan menghinakan ilmu dan pemiliknya. Di era globalisasi yang menawarkan distraksi digital tanpa batas, konsep ladzzat al-'ilm ini sangat krusial untuk menumbuhkan resiliensi akademik. Distraksi media sosial dan budaya instan sering kali membuat pelajar modern kehilangan fokus dan gampang jenuh. Al-Zarnuji berargumen bahwa untuk mencapai derajat kelezatan tersebut, belajar harus dipandang sebagai proses perjuangan yang mendalam dan berkesinambungan, bukan proses instan. Ketika peserta didik didorong untuk menemukan "rasa" dari ilmu yang dipelajarinya, mereka akan mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat. Secara teoretis, hal ini memperkaya konsep pembelajaran bermakna (meaningful learning) dari David Ausubel dan teori motivasi intrinsik dalam psikologi pendidikan, yang membuktikan bahwa belajar yang didorong oleh rasa ingin tahu yang mendalam (bukan sekadar demi nilai ujian) menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan ingatan jangka panjang. Dalam interaksi sosial, Al-Zarnuji menawarkan konsep karakter yang sangat dinamis, yaitu penyeimbangan antara sikap tawadhu' (rendah hati) dan menjaga iffah (kesucian diri) serta martabat ilmu. Al-Zarnuji secara cerdas mendefinisikan tawadhu' sebagai titik moderat di antara dua ekstremitas yang buruk:

kesombongan (takabbur) yang menolak kebenaran, dan rendah diri yang ekstrem (madzallah) yang menghinakan diri sendiri. Untuk mempertegas integritas ilmuwan, Al-Zarnuji mengutip pesan legendaris Abu Hanifah: "Besarkanlah surban-surban kalian dan lebarkanlah lengan-lengan baju kalian," yang bermakna simbolis agar para ulama dan akademisi menjaga wibawa ilmiah mereka agar tidak mudah diintervensi oleh kepentingan penguasa atau kekuatan pragmatis luar.

Analisis terhadap konsep ini menunjukkan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter sosial pendidik dan peserta didik. Karakter tawadhu' menjamin lahirnya ekosistem belajar yang kolaboratif, inklusif, dan anti-perundungan (anti-bullying). Sementara itu, karakter iffah dan ketegasan dalam menjaga wibawa keilmuan mendidik ilmuwan untuk memiliki independensi berpikir. Peneliti berargumen bahwa di era pasca-kebenaran (post-truth) saat ini, independensi ilmiah sangat penting agar kebenaran akademik tidak dapat dibeli oleh kepentingan politik atau pasar. Hal ini sejalan dengan konsep etika sosial dalam Islam yang mengajukan harmonisasi hubungan interpersonal berdasarkan prinsip keadilan, saling menghormati, dan integritas diri.

Pada bagian akhir pembahasan karakter fashl kedua, Al-Zarnuji merekomendasikan penuntut ilmu untuk mengkaji dan menyalin "Kitab Wasiat" yang ditulis Abu Hanifah untuk muridnya, Yusuf bin Khalid As-Simti, ketika sang murid akan kembali ke kampung halamannya. Wasiat tersebut berisi panduan taktis mengenai bagaimana seorang akademisi bersikap, berkomunikasi, dan melayani masyarakat sesuai dengan tingkat pemahaman dan adat istiadat setempat. Temuan ini membawa implikasi akademis yang sangat mendalam: ilmu tidak boleh menjadi menara gading. Pendidikan karakter yang berhasil harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara teoretis, tetapi juga cakap secara sosial (socially intelligent). Sering kali terjadi benturan antara kaum terpelajar dengan masyarakat awam karena ketidakmampuan akademisi dalam membaca realitas sosial dan berkomunikasi secara persuasif.

Secara keseluruhan, pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menyajikan sebuah model pendidikan karakter yang melampaui batas zaman. Konsep ini mentransformasi proses belajar-mengajar dari sekadar aktivitas kognitif mekanistik menjadi sebuah laku spiritual dan etis yang padu. Internalisasi nilai-nilai ini merupakan kunci utama untuk menjawab dekadensi moral modern serta mengembalikan marwah pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam naskah klasik Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji (khususnya pada pembahasan Fashl II) menyajikan sebuah model holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara padu. Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi empat pilar karakter esensial: (1) niyyah (niat) sebagai jangkar spiritual dan basis orientasi anti-pragmatisme dalam belajar; (2) kesatuan ilmu dan amal untuk menangkal bias 'alim mutahattik (intelektual fasik) dan jahil mutanassik (konservatisme buta); (3) ladzzat al-'ilm (kelezatan ilmu) sebagai basis resiliensi akademik alami pembelajar; serta (4) harmonisasi karakter sosial melalui sikap

tawadhu' (rendah hati) yang moderat, iffah (menjaga martabat ilmu), dan kecakapan sosial berbasis Kitab Wasiat Abu Hanifah.

Hasil analisis deskriptif-analitis ini berhasil menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian mengenai rekonstruksi karakter pembelajar. Al-Zarnuji membuktikan bahwa dekonstruksi krisis moralitas pendidikan modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan kognitif-mekanistik. Krisis tersebut harus dijawab dengan reposisi niat belajar ke arah orientasi internal-spiritual, penumbuhan motivasi intrinsik lewat penemuan kelezatan ilmu, serta pembentukan integritas ilmuwan yang independen dari intervensi pragmatisme eksternal. Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi pada pengayaan diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer melalui konvergensi pemikiran klasik dengan teori-teori modern, seperti teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, tiga dimensi karakter Thomas Lickona (moral knowing, feeling, action), serta konsep meaningful learning David Ausubel. Secara praktis, temuan ini menawarkan cetak biru (blueprint) bagi institusi pendidikan untuk melakukan reformasi kebijakan kurikulum, yakni dengan menggeser paradigma lembaga dari yang semula sekadar agen transfer of knowledge menjadi ruang transfer of value demi melahirkan akademisi yang cerdas secara intelektual sekaligus cakap secara sosial (socially intelligent). Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang tajam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek formal yang berfokus pada teks Fashl II kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan corak kajian kepustakaan (library research), sehingga belum mencakup aspek teknis manajemen pembelajaran di bab-bab selanjutnya serta belum menguji efektivitas empirisnya. Arah penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas lokus kajian pada keseluruhan bab kitab secara komprehensif, serta mendorong dilakukannya penelitian lapangan (studi empiris/tindakan) guna merumuskan model aplikatif dan panduan taktis internalisasi adab Al-Zarnuji ini pada ekosistem sekolah modern, khususnya bagi generasi pembelajar di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, S. B. I. (2020). Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum (M. A. Abdul Aziz, Ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amalia, R., & Rahmawati, E. (2022). Dekonstruksi transaksionalisme pendidikan: Revitalisasi konsep ikhlas Al-Zarnuji dalam membenteng moralitas akademis generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 112–125.
- Hidayat, A., & Saputra, M. R. (2023). Integrasi teori motivasi intrinsik dan meaningful learning David Ausubel dalam perspektif pendidikan Islam klasik. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tarbiyah*, 16(1), 45–60.
- Lickona, T. (2021). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Touchstone.
- Prasetia, A. (2024). Menangkal 'alim mutahattik dan jahil mutanassik di era digital: Analisis epistemologis karakter etis pembelajar modern. *Filsafat Pendidikan Islam Quarterly*, 9(3), 201–218.
- Santrock, J. W. (2021). Educational psychology (7th ed.). McGraw-Hill Education. (Memuat pembaruan riset

mengenai aplikasi kontemporer teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan resiliensi akademik).

Suryani, I., & Wahyudi, T. (2023). Kecerdasan sosial (social intelligence) dan etika interpersonal pendidik: Relevansi wasiat Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid As-Simti di era pasca-kebenaran (post-truth). *Jurnal Riset Pendidikan Karakter*, 6(2), 88–103.